

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar dikenal beberapa metode, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, kebiasaan, dan lain sebagainya.¹ Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah dengan pembiasaan. Karena anak belum berpengetahuan baik dalam membedakan baik dan buruk, maka anak akan lebih mudah dibentuk melalui pembiasaan. Dengan sendirinya sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus ini nantinya akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap hari.²

Menurut bahasa, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa memiliki makna lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan pe dan akhiran an, hal ini menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat diartikan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang

¹ Prof Dr H. Abuddin Nata M.A and Dr H. Aminudin Yakub QRG M. A., *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Prenada Media, 2023), 16.

² Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (Penerbit NEM, 2022), 70.

dapat dilakukan untuk membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori operant conditioning yang membiasakan peserta didik membiasakan perilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan perlu dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk karakter dan untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).⁴

Karakter dapat diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan pembiasaan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri individu atau peserta didik. Meskipun awalnya peserta didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan baik, tetapi lama kelamaan setelah dipraktekkan secara terus menerus, maka hal tersebut akan menjadi karakter yang baik yang tertanam dalam dirinya, sehingga sulit dihilangkan.⁵

Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan dan persiapan anak. Menurut Ramayulis metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Metode pembiasaan mengajarkan

³ Reri Berlianti, Kurniawan Kurniawan, and Cikdin Cikdin, "IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v12i2.384>.

⁴ Yundri Akhyar and Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (December 2021): 137.

⁵ Dr Lina Herlina M.Pd S. Hum dan Dra Hj Nurlaely M.Pd, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah : Menciptakan Sekolah Berkarakter Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Suci, Adiwiyata, Literasi, dan Olahraga Sehat. "REALITY" School (Read the Holy Book, Adiwiyata, Literacy, and Healthy Exercise)* (Indonesia Emas Group, 2025), 60.

peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, bekerja keras, jujur dan bertanggung jawab setiap tugas yang diberikan.⁶

Dengan demikian metode pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif pada individu melalui pengulangan perilaku secara konsisten.⁷ Pembiasaan dilakukan dengan melibatkan rutinitas harian seperti kegiatan ibadah, ketepatan waktu, dan tata tertib lainnya. Konsep ini bertumpu pada teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement) yang diberikan secara berulang.

Pembiasaan efektif jika dilakukan secara konsisten, diawasi dengan baik, dan melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan mencakup nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan terhadap orang lain.⁸

2. Langkah-langkah Implementasi Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan strategi yang diterapkan secara konsisten untuk membentuk karakter, kebiasaan positif, dan nilai-nilai tertentu pada siswa. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:⁹

⁶ Hidayat dan Oktaviani, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI," 71–72.

⁷ Andre Bahrudin M.Pd Lc, *JEJAK AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM : Hikmah Surat AL-Muzammil* (Feniks Muda Sejahtera, 2025), 30.

⁸ Berlianti, Kurniawan, and Cikdin, "IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 13.

⁹ Fatma Zahra, Nurhasanah Putri Nilasari, and Chanifudin Chanifudin, "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of*

- a. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
- b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.
- c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.
- d. Hindarkan mencela pada anak.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Menurut Binti Maunah, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan di biasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.¹⁰

Humanities Education Management Accounting and Transportation 1, no. 2 (Juli 2024): 778–79, <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>.

¹⁰ Akhyar and Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," 137.

Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.¹¹

3. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan

Bentuk-bentuk kegiatan metode pembiasaan kepada peserta didik menurut Mulyasa dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal. Misalnya: shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara bendera, senam dan kegiatan yang lain
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus. Misalnya membiasakan mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri, dan sebagainya.
- c. Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Misalnya berpakaian yang rapi, berbahasa yang baik dan

¹¹ Ibid., 140.

santun, memelihara kebersihan lingkungan, rajin membaca, datang ke sekolah tepat waktu, dan sebagainya.¹²

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode ini tidak akan terlepas dari keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus inilah yang akan membentuk karakter peserta didik.¹³

Selain itu, dalam melaksanakan metode pembiasaan, pendidik bisa menggunakan dengan kata-kata yang baik atau memberikan hadiah hingga menggunakan hukuman apabila dipandang perlu dalam meluruskan perilaku peserta didik yang menyimpang. Selain itu, pengawasan juga hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik harus diberi kebebasan. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan. Selanjutnya, semakin besar anak itu, pengawasan bisa dikurangi. Dengan pengawasan, pendidik dapat mengevaluasi apakah peserta didik telah melaksanakan kebiasaan tentang sesuatu yang ditanamkan kepadanya atau belum, apakah dalam menanamkan kebiasaan itu diperlukan ganjaran atau hukuman atau tidak. Selain itu, kegunaan dari pengawasan itu sendiri yaitu pendidik dapat menghindarkan bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani.¹⁴

¹² Cindy Anggraeni, Elan Elan, and Sima Mulyadi, "METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA," *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 5, no. 1 (Oktober 2021): 102, <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>.

¹³ Ibid., 103.

¹⁴ Eliyyil Akbar M.Pd.I, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Prenada Media, 2020), 49.

4. Tujuan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diri dan pengalaman merupakan metode yang penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidak cukup nyata dan pembiasaan diri sejak dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari. Pembiasaan selain menggunakan perintah, keteladanan, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Adapun tujuannya yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang positif yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu.¹⁵

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab, tidak ada satu pun hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan yang dimiliki metode pembiasaan yaitu:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
- c. Pembiasaan menjadi metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.¹⁶

¹⁵ Ibid., 50.

¹⁶ Ibid., 50–51.

Adapun beberapa kekurangan metode pembiasaan diantaranya adalah

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik.
- b. Metode ini dapat menghambat bakat dan inspiratif murid karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas
- b. Menimbulkan verbalisme karena murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.¹⁷

B. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode Keteladanan

Kata metode dalam bahasa Inggris yaitu *method*, berarti metode, cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸ Metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang agar sampai pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.¹⁹

Keteladanan secara bahasa, berasal dari kata “*teladan*” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata

¹⁷ Ibid., 51.

¹⁸ Prof Dr H. Abuddin Nata M.A and Dr H. Aminudin Yakub QRG M. A., *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Prenada Media, 2023), 15.

¹⁹ Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2023), 1.

uswah terbentuk dari huruf *hamzah*, *sin* dan *waw* yang kemudian dalam bahasa arab setiap kata yang terbentuk dari huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.²⁰

Menurut kamus *Lisan Al-Arab*, *qudwah* berasal dari huruf wa-da-qa yang berarti *uswah*, yaitu ikutan atau mengikuti (teladan). Adapun menurut Al-Asfhani bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada dengan Al-Ashfahany, Ibnu Zakaria mendefinisikan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan atau mengikuti yang diikuti.²¹

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Armai Arief tentang metode Keteladanan adalah :

Seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan sehingga anak didiknya dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.²²

Berdasarkan pendapat Armai Arief tersebut dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Hery Noer Aly mengemukakan “ pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh,

²⁰ Wahyu Hidayat, “METODE KETELADANAN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN,” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Oktober 2020): 117, <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i2.294>.

²¹ Halid Hanafi, La Adu, and H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (Deepublish, 2018), 110.

²² *Ibid.*, 111.

baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya”. Berdasarkan penjelasan Hery Noer Aly tersebut dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah sistem yang digunakan guru dalam mengajar peserta didiknya tentang sesuatu materi dengan cara materi tersebut ditunjukkan oleh guru dengan memberi contoh baik dalam berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.²³

Dari beberapa penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan baik melalui perbuatan atau tingkah laku maupun perkataan yang dapat dijadikan panutan atau teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang mulia.²⁴

2. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Ada dua bentuk keteladanan yaitu yang di sengaja sehingga sasaran perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan atau ditargetkan dan keteladanan yang tidak sengaja atau yang berjalan secara langsung tanpa sengaja (spontan).

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) dengan sengaja memberikan contoh yang baik, baik melalui perkataan maupun perbuatan agar anak dapat menirunya. Perkataan orang tua harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik,

²³ Ibid., 112.

²⁴ Ibid., 113.

begitupun dengan perbuatannya harus mencerminkan perilaku yang baik.²⁵

Dalam pembentukan karakter anak, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian contoh secara langsung kepada anaknya melalui kisah-kisah Nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat banyak hal yang patut dicontoh oleh anak. Misalnya orang tua sengaja membaca basmalah setiap memulai aktivitas, senantiasa bertutur kata yang santun, jujur dan sebagainya.²⁶

b. Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak mempunyai maksud untuk memengaruhi orang lain atau mungkin ia tidak menyadari bahwa ia ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan lain sebagainya.²⁷ Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai

²⁵ Zahra, Nilasari, and Chanifudin, "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 776.

²⁶ Mustofa, "METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," 39.

²⁷ Zahra, Nilasari, and Chanifudin, "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 777.

pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ini berarti orang tua sengaja memberikan contoh yang baik kepada anaknya baik melalui perbuatan maupun perkataan agar anak dapat menirunya. Seperti bertutur kata yang sopan, selalu baca doa sebelum melakukan aktivitas dan sebagainya. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja berjalan secara langsung tanpa disengaja.²⁸ Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dan segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya.

3. Langkah-langkah Implementasi Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif, khususnya dalam membentuk karakter siswa. Dalam metode ini, guru, orang tua, atau pihak lain bertindak sebagai role model yang memberikan contoh perilaku baik yang dapat diikuti siswa.²⁹ Adapun langkah-langkah implementasi metode keteladanan sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan aturan yang jelas pada siswa
- b. Guru memperingatkan aturan tersebut bahwa aturan yang dibuat itu memang benar-benar dilaksanakan.

²⁸ M.A and QRGP, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Prenada Media, 2023), 19.

²⁹ Hidayat, "METODE KETELADANAN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN," 17.

- c. Guru langsung mempraktikkannya.
- d. Guru selalu terlebih dahulu melakukan apa yang dia buat dalam aturan itu.
- e. Secara terus-menerus tanpa henti melakukannya.
- f. Siswa mengikuti apa yang dilakukan guru, dan Akhirnya menjadi budaya dalam proses belajar-mengajar dan melekat dalam diri siswa.

Implementasi dari metode keteladanan dimulai dengan penghayatan dan pendalaman seorang guru terhadap materi yang akan disampaikannya, karena pendidik memiliki tugas mentransformasikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan nilai (*transfer of value*) secara bersamaan.³⁰

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri seperti halnya metode-metode yang lain. Kelebihan dan kekurangan ini tidak bisa dilihat secara kongkrit, tetapi secara abstrak. Armai Arif mengatakan kelebihan dan kekurangan metode ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode keteladanan
 - 1) Melalui metode keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan atau mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya.
 - 2) Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
 - 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
 - 4) Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

³⁰ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Deepublish, 2023), 329.

- 5) Tercipta hubungan harmonis antara anak didik dengan pendidik.
- 6) Secara tidak langsung pendidik dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- 7) Mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh anak didiknya.³¹

b. Kekurangan metode keteladanan

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka anak didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- 2) Jika hanya memberikan teori tanpa adanya pengaplikasian maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.³²

Dengan demikian apa yang telah diuraikan di atas dapat menjadi suatu gambaran bahwa keteladanan seorang pendidik baik guru maupun orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan peserta didik atau anak, karena metode ini sangat efektif dalam pembentukan karakter anak. Untuk itulah pendidik harus senantiasa menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang baik dalam pandangan anak didiknya baik perkataan maupun perbuatannya.

C. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,

³¹ Abdul Hamid, "Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (December 2020): 165, <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.70>.

³² *Ibid.*, 167.

masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dilakukan. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.³³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.³⁴

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur

³³ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Nusamedia, 2019), 1.

³⁴ Ahmad Aziz Mubaroq Hera Delia Putri, Fadhil Muhammad Ilham, Imam Alawi Abdul Luthfi, Imelda Fitriana, Nesya Oktavia Ramdhani, Nilna Fadilata Sya'baniah, Ridha Annisa, Sri, *PENDIDIKAN KARAKTER* (PT Traz Media Publishing, n.d.), 48.

keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.³⁵

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.³⁶ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.³⁷

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.³⁸

³⁵ Dr Niswatin Khoiriyah M.M A. Ma , S. Pd , S. H. , M. Pd, Prof Dr Kusaeri M.Pd, and Dr phil Khoirun Niam S.Ag, *Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Siswa* (Zifatama Jawara, 2025), 16–17.

³⁶ Santy Andrianie M.Pd, Laelatul Arofah M.Pd, and Restu Dwi Ariyanto M.Pd, *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER* (Penerbit Qjara Media, 2022), 24.

³⁷ Ibid., 29–30.

³⁸ Ibid.

2. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁹ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.⁴⁰

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.⁴¹

³⁹ Hera, *PENDIDIKAN KARAKTER*, 3.

⁴⁰ Imam Musbikin Rizal (Penyunting), *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Nusamedia, 2021), 10.

⁴¹ Dr Hj Wisnarni M.Pd M. Pdl Dr Pristian Hadi Putra, *WAWASAN AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG KARAKTER* (Penerbit Adab, n.d.), 3.

3. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius yaitu taat kepada Allah SWT, mandiri, hidup sehat, dan cinta ilmu. Indikator-indikator karakter religius tersebut adalah sebagai berikut :⁴²

- a. Taat kepada Allah SWT meliputi melaksanakan perintah Allah Swt seperti shalat, mengaji, puasa dan bentuk ibadah lainnya.
- b. Mandiri meliputi terampil bekerja keras dalam belajar dan tidak bergantung pada orang lain
- c. Hidup sehat meliputi berolahraga secara rutin, menjaga kebersihan, tidak merokok
- d. Cinta ilmu antara lain suka membaca buku dan berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu.

4. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada *level knowing* sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter. Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan.⁴³

⁴² Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Nusamedia, 2019), 37–38.

⁴³ Doly Hanani, "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GAZALI," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 1, no. 1 (Desember 2016): 47.

Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui reward and punishment.⁴⁴

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah tujuan proses pembelajaran sudah waktunya lebih memprioritaskan ranah afektif dengan tidak mengenyampingkan penguasaan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dilakukan apabila di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun sudah pada aspek implementasi.⁴⁵

5. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:⁴⁶

⁴⁴ Dr NURHADI M.Pd S. Pd I. , S. E. Sy , S. H. , M. Sy , MH , M. Pd dan Abdul Rahman, *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK, MORAL DAN KARAKTER DALAM ISLAM* (Guepedia, n.d.), 12–13.

⁴⁵ Ngatmin Abbas et al., "IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN RASULULLAH DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TELAHAH PEMIKIRAN ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH," *Mamba'ul 'Ulum*, April 15, 2024, 73, <https://doi.org/10.54090/mu.329>.

⁴⁶ Mulyana and Muntaqo, "Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal," 221.

a. Moral Knowing

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.

b. Moral Feeling atau Moral Loving

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.

c. Moral Doing atau Moral Action

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

D. Kerangka Berpikir Penelitian

Penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan karena krisis moral yang sedang terjadi

pada masa saat ini. Krisis tersebut antara lain meningkatnya seks bebas, kejahatan terhadap teman atau yang lebih dikenal dengan bullying, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya.

Krisis moral yang sedang terjadi saat ini mencakup berbagai ruang lingkup kehidupan. Salah satunya yaitu di lingkungan pendidikan. Saat ini, tidak sedikit ditemukan siswa yang suka menyontek pada saat ulangan, bullying antar pelajar, kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab siswa, dan kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan guru. Akibat yang ditimbulkan dari krisis tersebut sangat mengkhawatirkan karena telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Ada beberapa komponen yang berperan penting dalam pendidikan karakter. Salah satu komponen tersebut adalah sekolah. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pendidikan karakter dilakukan dalam berbagai jenjang pendidikan, salah satunya yaitu di pendidikan dasar. Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, diperlukan cara tertentu supaya tujuan tersebut tercapai. Cara tersebut dikenal dengan metode. Metode yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di tingkat dasar atau MI (Madrasah Ibtidaiyah) salah satunya yaitu metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan dan keteladanan

dalam pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang. Meskipun pada awalnya peserta didik terpaksa melakukan perbuatan baik, tetapi setelah lama dipraktekkan dan terus menerus dibiasakan dan dengan keteladanan, maka peserta didik akan mampu melaksanakan perbuatan baik tersebut tanpa ada rasa terpaksa dan berat. Hal tersebut akan menjadi sebuah karakter yang tertanam dalam diri peserta didik.

Faktor pendukung seperti dukungan dari guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali implementasi, faktor pendukung, hambatan, dan dampak metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius pada siswa di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan.